

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut *Global Report on Birth Defect*, angka kelahiran bayi dengan kondisi disabilitas mencapai 59,3 per 1000, dibandingkan dengan kelahiran tanpa disabilitas. Sebuah laporan lain menyatakan bahwa 8 dari 100 anak yang lahir di seluruh dunia memiliki kondisi disabilitas kongenital (Mitayani & Purwoko, 2016). Fakta tersebut menegaskan tingginya jumlah orang tua yang melahirkan seorang anak dengan penyandang disabilitas kongenital, dan mempertegas bahwa fenomena terlahirnya seorang anak disabilitas ke dunia merupakan sebuah fenomena yang jelas dan tampak dalam kehidupan manusia.

Kelainan kongenital disebut juga sebagai cacat bawaan atau gangguan bawaan dari lahir. Kelainan kongenital adalah perubahan struktural maupun fungsional yang terjadi selama masa intrauterin dan dapat diidentifikasi sebelum lahir, saat lahir atau dideteksi di kemudian hari setelah bayi lahir seperti cacat pendengaran. Menurut Arulampalam et al (2023) Kelainan kongenital bervariasi dari tingkat ringan hingga berat yang dapat mempengaruhi bentuk organ, fungsi organ ataupun keduanya. Bagian organ tubuh yang mengalami kelainan memiliki peran penting terhadap kesehatan dan kemampuan bertahan terhadap bayi.

Effendi (2014) mengemukakan bahwa kongenital adalah kelainan yang sudah ada sejak lahir yang dapat disebabkan oleh faktor genetik maupun non genetik. *Anomaly kongenital* disebut juga cacat

lahir, kelainan kongenital atau kelainan bentuk bawaan. Kelainan Kongenital merupakan masalah yang terjadi di seluruh dunia yang menjadi salah satu penyebab utama kematian pada bayi. Secara global, kelainan kongenital menduduki peringkat keempat sebagai penyebab kematian *neonatus* terbanyak dengan 295.498 kematian pada tahun 2016 dan di Indonesia sendiri, kelainan kongenital menduduki peringkat keempat sebagai penyebab kematian *neonatus* terbanyak dengan angka mortalitas mencapai 11% (Arulampalam et al., 2023).

Kehadiran seorang anak dengan penyandang disabilitas kongenital dalam keluarga akan memberikan dampak yang besar bagi seluruh anggota keluarga, orang tua, dan terlebih lagi seorang ibu. Ergün & Ertem, (2012) Studi yang dilakukan di Pakistan tahun 2012 menunjukkan diantara yang melahirkan dan membesarkan anak dengan disabilitas akan mengalami perasaan kesedihan yang mendalam sebanyak 38%, perasaan marah terhadap diri sendiri serta orang lain sebanyak 43%, dan 19 % merasakan perasaan kehilangan makna hidup.

Muryatini & Buana (2019) dalam penelitiannya mengenai Perlindungan Hukum Terhadap Anak Penyandang Disabilitas yang Ditelantarkan Oleh Orang Tuanya dalam Jurnal Advokasi, 9 (1) 56-66. Hasil menunjukkan bahwa beberapa kasus menjadi korban dari penelantaran dan kekerasan dalam rumah tangga kerap menjadi korban dari penelantaran yang dilakukan orang tuanya sendiri. Ekowarni et al (2015) dalam penelitiannya terkait Menanggalkan kecacatan: upaya serius difabel Indonesia menegaskan identitas, dalam jurnal Difabel, 2 (2) 282. Hasil penelitiannya bahwa kekerasan dalam rumah tangga juga sering menjadi korban hasil penelitian Pusat Pengembangan dan Pelatihan Rehabilitasi Masyarakat (PPRBM) Solo tahun 2014

menunjukkan tingginya angka kekerasan terhadap anak penyandang disabilitas dalam keluarga.

Naufal & Rahmandani (2020) menjelaskan beberapa kasus mengkonfirmasi adanya kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak disabilitas sebagaimana yang terjadi pada Ahmad Zulkarnain seorang fotografer profesional dalam pengakuannya dalam sebuah acara talkshow di salah satu TV, menceritakan bahwa sewaktu kecil pernah dibuang oleh ibunya ke tempat sampah. Hartini (2010) anak disabilitas fisik sering terpinggirkan terpisahkan dari komunitas ketika bermain dan belajar dibandingkan dengan apa yang diperoleh oleh anak yang normal. Penyandang disabilitas kerap kali disebut oleh masyarakat sebagai orang cacat dan orang yang tidak bisa produktif melakukan sesuatu bahkan menghasilkan sesuatu dalam hidupnya. Kurniadi, Y U (2020) menguraikan tak jarang juga masyarakat menganggap, para penyandang disabilitas ini tidak bisa menjalankan tugasnya dan tanggung jawabnya dengan baik, maka seringkali hak-hak mereka pun terabaikan.

Naufal & Rahmandani (2020) Pengalaman pengasuhan yang memiliki anak disabilitas fisik menunjukkan bahwa lima sintesis tema mengenai pengalaman pengasuhan ibu dengan anak remaja disabilitas fisik meliputi (1) adanya upaya pengobatan yang telah dilakukan, (2) pentingnya mendapatkan bantuan dari lingkungan sosial, (3) upaya mendukung anak agar berprestasi, (4) berbagai upaya yang dilakukan saat mengasuh anak, dan (5) penerimaan atas kondisi anak ini menjadi faktor paling penting bagi ibu untuk bisa mengasuh dan mendorong anak agar dapat berprestasi.

Houle, J. C., & Berger (2016) mengatakan bahwa keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas cenderung memiliki kondisi ekonomi yang kurang baik dibandingkan dengan keluarga tanpa anak disabilitas. Tentunya situasi ini akan semakin membuat orangtua terbebani untuk bisa merawat anak mereka dengan baik dan bisa menjadi kebanggaan mereka kelak di masa yang akan datang. Selain dari hambatan diatas ditemukan juga penelitian lainnya yang berkaitan dengan kemampuan anak disabilitas.

Kang et al (2010) menjelaskan bahwa keterbatasan fisik yang dimiliki oleh anak mempengaruhi kemampuan intelektual, perseptual, sensori, serta kemampuan berbicara yang mengakibatkan rendahnya prestasi anak di dalam sekolah. Aduful et al (2023) Selain dari kemampuan dalam bidang akademik, anak yang memiliki keterbatasan fisik juga mengalami keterbatasan dalam kapabilitas motorik yang mempengaruhi aktivitas fisik sehari-hari.

McMahon et al (2023) menjelaskan bahwa keberadaan anak disabilitas sampai usia remaja yang berada di wilayah Amerika umumnya memberikan tempat ruang yang cukup memadai secara keseluruhan seperti sarana olahraga, bermain fisik, dan transportasi semua dilakukan untuk mendukung bagi para penyandang disabilitas fisik yang memiliki keterbatasan dalam mengakses.

Selain itu pengasuhan tanpa kekerasan dalam rumah tangga khususnya keberadaan anak disabilitas mampu memberikan hal yang positif bagi anak. Seperti penelitian Hine et al (2022) *tentang Intervention programme for fathers who use domestic and family violence: Results from an evaluation of Caring Dads* dalam jurnal *Child and Family Social Work*, 27 (4), 711-724. Hasil penelitian

menunjukkan pengasuhan tanpa adanya kekerasan baik fisik maupun emosional kepada anak menunjukkan anak lebih ramah dengan ayah serta ibu dibanding adanya kekerasan yang terjadi terutama anak di masa tumbuh kembangnya.

Sadiki (2022) dalam penelitiannya tentang *Parenting a child with disability in rural South Africa: Navigating the healthcare system* dalam *African Journal of Disability*, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak disabilitas dalam keluarga ada peran yang besar terutama memenuhi kebutuhan baik sebagai bentuk kasih sayang, rasa cinta dan juga fasilitas yang memadai terutama dalam pelayanan kesehatan.

Dizdarevic et al (2022) penelitiannya tentang *Family quality of life: perceptions of parents of children with developmental disabilities in Bosnia and Herzegovina* dalam *International Journal of Developmental Disabilities* 68 (3) 274-280. Hasil penelitian menunjukkan Orang tua dari anak-anak disabilitas memiliki kualitas hidup keluarga yang rendah dibandingkan orang tua pada umumnya yang tidak memiliki anak disabilitas seperti autisme, tunagrahita dan anak keterlambatan perkembangan lainnya, kualitas hidup keluarga rendah dirasakan seperti depresi, kecemasan dan stress.

Jacobvitz et al (2022) dalam penelitiannya mengenai *Fathers' Sensitivity in Infancy and Externalizing Problems in Middle Childhood: The Role of Coparenting* dalam jurnal *Frontiers in Psychology* menunjukkan sensitivitas seorang ayah hanya pada usia 8 bulan sampai 7 tahun dengan peran yang dilakukan seperti merekam video di rumah sambil bermain, memberi makan, menggantikan pakaian bayi, mengajak anak di laboratorium bermain, mendampingi anak

mengerjakan tugas. Sesuai dengan penjabaran di atas tentunya tidak mudah bagi orang tua atau ayah yang memiliki anak dengan kondisi disabilitas fisik untuk menjalankan perannya. Tentu penting ketika orang tua yang memiliki anak disabilitas fisik bisa merawat dan memberikan dukungan yang positif pada anaknya dengan baik, sesuai dengan tugas orang tua yang telah dijelaskan oleh Lestari (2012) bahwa saat seseorang sudah memiliki anak sudah menjadi kewajiban untuk merawat anaknya dengan baik. Sejumlah fenomena di atas dilandasi dan didasarkan banyak faktor mulai dari aspek psikologis, sosial, ekonomi, dan pemahaman keagamaan.

Afriyandi & Rahman (2020) Keadaan orang tua yang memiliki anak cacat atau berkebutuhan khusus berbeda dengan keadaan orang tua yang memiliki anak dengan perkembangan normal. Kemiskinan, kesulitan bekerja sambil mengurus kebutuhan anak, kurangnya waktu untuk diri sendiri dan tingginya angka perceraian dalam keluarga dengan anak berkebutuhan khusus menjadi beberapa tantangan utama yang dihadapi para orang tua terutama keterlibatan dalam pengasuhan. Arfa et al (2022) Orang tua perlu pengetahuan dan pemahaman yang kuat terkait nilai-nilai pengasuhan pada anak disabilitas

Pemahaman keagamaan sangat berperan penting dalam membentuk sikap dan tingkah laku seseorang, begitu halnya dengan para orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas *kongenital*. Menurut Gourgey (1994) pengaruh keimanan terhadap seorang penyandang disabilitas, menunjukkan bahwa konstruksi sosial negatif menjadikan seorang dengan penyandang disabilitas dapat menghambat seseorang dalam menghayati dan memaknai nilai keimanan terhadap agama yang dipercaya.

Menurut Buseri (2004) Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama akan melahirkan sebuah sistem nilai dalam dirinya, dari nilai akan melahirkan sikap, ketika seseorang telah memiliki sikap yang didasari pada nilai yang diyakininya pada puncaknya akan lahir di setiap individu adalah perilaku. Pemahaman, penghayatan, dan pemaknaan yang benar terhadap ajaran agama akan melahirkan sikap yang baik pula, sebaliknya kurangnya pemahaman keagamaan akan melahirkan sikap yang keliru. Maka Perlu membentengi diri orang tua dan anak terkait nilai-nilai spiritualitas Islam dengan penanaman yang dilakukan oleh orang tua ke anak.

Dalam Islam, nilai anak sangat ditekankan dan diperhatikan dengan baik. Anak dianggap sebagai anugerah dari Allah SWT dan merupakan tanggung jawab besar bagi orang tua untuk mendidik mereka dengan baik sesuai ajaran Islam. Risman et al (2023) mengemukakan Dalam Islam, ada tiga pendekatan dalam memberi pengertian tentang anak Pertama, Pendekatan Qur'ani, kata anak disebutkan beragam berdasarkan konteksnya, diantaranya ada kata *zurriyah* yang bermakna keturunan, ada kata *ibn* yang berarti anak, dan kata *walad* yang juga dapat bermakna anak. Penelitian Muhammad & Zaenulloh (2024) Tiga pokok pendidikan yakni pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak merupakan landasan dalam pembelajaran anak usia dini dengan menerapkan beberapa metode, antara lain metode keteladanan, metode latihan dan pengalaman, serta metode bermain, bernyanyi, dan bercerita dalam perspektif Islam.

Menurut Rusuli (2021) Salah satu konsep pola asuh yang berkembang dalam dunia psikologi saat ini adalah bahwa pola asuh pada dasarnya merupakan gabungan dari dua dimensi, yaitu kasih

sayang (*responsiveness*) dan tuntutan atau kontrol (*demandingness*) yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. Sedangkan dalam Rahman, (2019) Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan lebih menekankan pada pendidikan moral dengan mengembangkan budi pekerti dan menanamkan sifat-sifat keutamaan pada anak dan metode yang diterapkan termasuk pendekatan langsung dan tidak langsung, seperti melatih kebiasaan dalam ibadah dan menceritakan kisah-kisah tentang akhlak yang mulia. Mahfud et al (2023) Islami lebih membantu menghasilkan pola asuh yang berorientasi pada aspek yang lebih positif, berprestasi, mandiri, religius, tanggung jawab, dan lebih dekat dengan masa depan anak.

Termasuk keberaan anak disabilitas dilingkungan keluarga. Langkah pertama yang dilakukan dalam upaya pendidikan disabilitas adalah menguatkan konsep diri dengan merubah paradigma tentang konsep diri, baik oleh penyandang disabilitas maupun orang-orang di sekitarnya. Hal ini penting karena sebagian besar tindakan diskriminasi dan semacamnya bersumber dari pola pikir dan anggapan negatif terhadap penyandang disabilitas. Lebih parah lagi jika dari sisi diri penyandang disabilitas tidak memiliki sikap dan karakter kuat untuk menolak perlakuan diskriminasi tersebut. Karenanya, dalam mendidik penyandang disabilitas langkah awal yang paling penting adalah menanamkan persepsi diri yang positif dan penghargaan atas diri mereka sendiri (Masykur, 2019).

Metode pendidikan penguatan konsep diri penyandang disabilitas dapat ditangkap dari firman Allah Swt Qs. At-Tin: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya*”. (QS. at-Tin: 4).

Lafadz *al-Insan* pada ayat diatas merujuk pada manusia secara keseluruhan, mencakup siapa termasuk penyandang disabilitas sekalipun. Sementara lafadz taqwim bermakna menjadikan sesuatu memiliki. Jadi kalimat ahsan taqwim bermakna bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Allah Swt telah menciptakan manusia dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya. M. Quraish Shihab mengutip pendapat *ar-Raghib al-Asfahani* menjelaskan bahwa keistimewaan manusia tersebut adalah dibanding dengan binatang sebab manusia memiliki akal, pemahaman, psikis, dan bentuk fisik yang sempurna dengan segala fungsi dan manfaat yang menyertainya (M Quraish Shihab, 2004).

Sinaga (2023) Penyandang disabilitas harus memiliki keyakinan kuat bahwa Allah Swt telah menciptakan mereka dalam sebaik-baik bentuk, meliputi jasmani dan rohaninya. Tidak ada istilah "manusia gagal cipta" dalam kekuasaan Allah Swt. Meski terkadang secara dzahir seseorang terlihat memiliki kekurangan, baik fisik ataupun rohaninya, namun dibalik itu tersimpan potensi lain yang dimilikinya. Anak-anak penyandang disabilitas dalam Al-Quran dipandang dengan hormat dan kesetaraan, menekankan hak, kebutuhan, dan akses mereka terhadap pendidikan dan ajaran agama. Teks-teks Quran menyoroti pentingnya mengakui keberadaan mereka, memperlakukan mereka secara setara, memberikan layanan yang diperlukan, memberdayakan mereka, memastikan keadilan, dan memfasilitasi komunikasi dan informasi.

Pandangan hukum fiqih penyandang disabilitas dijelaskan oleh Husna, (2018) bahwa Islam memandang semua manusia adalah setara. Hal yang membedakan antar manusia adalah tingkat ketakwaan, tidak terkecuali bagi para penyandang disabilitas. Mereka berhak mendapat perlakuan manusiawi dan layanan fasilitas, terutama fasilitas beribadah. Dalam sudut pandang *fiqhiyyah*, penyandang disabilitas tetap dibebani kewajiban menjalankan kewajiban syariat (*taklīf*) selama akal mereka masih mampu bekerja dengan baik. Tentunya pelaksanaan kewajiban itu dengan mempertimbangkan kondisi. Penyandang disabilitas diperbolehkan menjalankan kewajiban sesuai dengan batas kemampuan dengan tanpa mengurangi nilai keutamaan ibadah sedikitpun. Sekalipun Tantangan dalam mendidik anak-anak penyandang cacat meliputi sumber daya yang terbatas, kesiapan guru, dan kebutuhan akan alat bantu dan metode pengajaran memerlukan pendekatan khusus (Saidah et al., 2021).

Syahir (2021) mengemukakan bahwa model pengasuhan spiritual dalam Islam adalah kunci terbaik untuk orang tua ketika mengasuh anaknya. Dengan pengasuhan berbasis pada nilai-nilai spiritual Islam, anak akan tumbuh sehat, ceria, salih, dan spiritual. Dimensi spiritual anak pun akan hidup dan memiliki kontribusi terhadap proses perkembangannya dalam hidupnya. Dengan cara inilah akan sangat mudah bagi orang tua untuk mencetak anak yang berbudi baik, bermoral, berkarakter, dan sekaligus berprestasi.

Permasalahan di atas merupakan banyak unsur sebab akibat anak disabilitas kongenital yang ada di dalam lingkup keluarga. Namun semua ini mampu menjadi solusi dan penerapan yang efektif dilakukan bagi orang tua dan anak jika diberikan penanaman nilai-nilai

spiritualitas. Khususnya spiritualitas Islam pada anak disabilitas *kongenital* agar terhindar dari hal-hal permasalahan di atas. Temuan beberapa penelitian diatas menjadi fokus untuk mencari solusi apa yang harus dilakukan agar keberadaan anak disabilitas mampu mendapatkan ruang dari berbagai aspek khususnya keberadaan anak disabilitas di dalam keluarga. Sehingga di perdalam penelitian ini agar tidak terjadi adanya bentuk kekerasan anak, stigma terpinggirkan dan terpisahkan anak disabilitas dengan adanya pendekatan spiritualitas Islam dalam penerapan lingkungan rumah tangga yaitu ayah dan ibu agar terbentengi penguatan dari aspek keagamaan kepada anak agar mampu diterapkan nilai-nilai spiritualitas Islam pada anak.

Sedangkan permasalahan yang bisa di lihat dari lokasi penelitian ini adalah masih terdapat keluarga yang memiliki anak disabilitas kongenital di beberapa tempat di Palopo dan dapat di telusuri dalam pengasuhan terutama penanaman nilai-nilai spiritualitas Islam kepada anak disabilitas dalam rumah tangga. Sedangkan Pendidikan dan keagamaan merupakan hal mendasar dalam pemberian nilai keislaman pada proses pengasuhan terutama di masa pertumbuhan dan perkembangan anak disabilitas. Berdasarkan Peraturan Daerah kota Palopo No 10 tahun 2021 pasal 9 penyandang disabilitas memiliki hak dalam kesamaan kesempatan di bidang: Pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan, keolahragaan, seni budaya, pelayanan publik, perlindungan hukum, komunitas dan informasi, perumahan, politik dan keagamaan (PERDA Palopo, 2021).

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka penanaman nilai-nilai spiritualitas Islam dalam rumah tangga pada anak disabilitas *kongenital* inilah yang ingin dilihat bagaimana proses penggalian

penanaman yang dilakukan orang tua atau dalam rumah tangga pada anak disabilitas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai spiritualitas Islam pada Anak disabilitas Kongenital?
2. Model-model pendekatan apa saja dipilih dalam penanaman nilai-nilai spiritualitas pada anak disabilitas kongenital?
3. Mengapa model-model itu yang menjadi pilihan dalam penanaman nilai-nilai spiritualitas Islam pada anak disabilitas kongenital dalam keluarga suku Bugis?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat

Penelitian ini mempunyai tujuan memahami dan menggali proses penanaman nilai-nilai spiritualitas Islam pada anak disabilitas kongenital dalam aspek: (1) proses penanaman nilai-nilai spiritualitas Islam pada anak disabilitas kongenital, (2) model-model pendekatan apa saja yang menjadi pilihan dalam penanaman nilai-nilai spritualitas pada anak disabilitas, (3) Mengapa model-model itu yang menjadi pilihan dalam penanaman nilai-nilai spiritualitas pada anak disabilitas kongenital dalam keluarga suku Bugis.

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberi penjelasan tentang nilai-nilai spiritualitas Islam dalam rumah tangga suku Bugis pada anak disabilitas kongenital dalam menambahkan uraian tentang nilai-nilai yang dapat menjelaskan peran ayah dan ibu atau lingkup keluarga pengasuhan anak dalam pendekatan Islam dan diterapkan dalam lingkup, keluarga, khususnya keluarga muslim yang memiliki anak disabilitas kongenital.

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi terapis/konselor atau pekerja sosial dalam memberikan terapi atau konseling mengenai cara menanamkan nilai spiritualitas pada anak disabilitas untuk memfungsikan keluarga ketika menghadapi keterpurukan dan tantangan menghadapi anak disabilitas kongenital. Selain itu dapat dijadikan referensi dan literatur dan program intervensi bagi keluarga dan komunitas keluarga yang mempunyai anak disabilitas. Proses penanaman nilai spiritualitas Islam yang ditemukan dalam penelitian dapat diintegrasikan dalam penerapan keluarga atau konseling keluarga.

D. Orisinalitas Kepustakaan Penelitian

Orisinalitas penelitian menyajikan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan mengetahui sisi-sisi apa saja yang membedakan dan akan diketahui letak persamaan antar penelitian terdahulu dengan peneliti. Oleh karena itu peneliti akan memaparkannya di bawah ini:

Wondemu et al (2022) dengan judul penelitian *Impact of child disability on parental employment and labour income: a quasi-experimental study of parents of children with disabilities in Norway* yang di publikasikan di jurnal *BMC Public Health* Vol (22),1,1-11 menunjukkan studi tentang dampak kecacatan anak terhadap pekerjaan dan pendapatan orang tua karena menyebabkan penurunan jam kerja. Data dari Statistik Norwegia digunakan untuk menganalisis pekerjaan dan pendapatan dalam konteks ini. Diperhatikan bahwa semakin parah

kondisi anak, semakin besar kemungkinan sang ibu untuk berhenti bekerja atau menghasilkan pendapatan yang lebih sedikit. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penanaman nilai spiritual pada anak disabilitas kongenital.

Sardi, A., & Astuti (2021) dalam judul *Islamic Parenting Pada Anak Usia Dini (Studi Analisis Buku Islamic Parenting Karya Syaikh Jamaal 'Abdur Rahman)* dipublikasikan di jurnal *Edunaturalia*, Vol. 2 (1), 1–6 hasil penelitian menunjukkan pentingnya pendidikan anak usia dini (0-4 tahun) sebagai masa keemasan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan dampak signifikan pada kehidupan masa depan mereka dalam semua aspek. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penanaman nilai spiritual pada anak di masa perkembangan khususnya anak disabilitas kogenital

Claudia & Sandu (2020) melakukan penelitian yang berjudul *Anxiety and depression in parents of disabled children* dipublikasikan *Technium Social Sciences Journal*, 3(1), 141–150. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua dari anak-anak cacat menunjukkan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua dari anak-anak normal. Ada korelasi yang signifikan antara kecemasan dan depresi pada orang tua dari anak-anak cacat. status sosial ekonomi yang rendah, pengetahuan tentang kecacatan, kepercayaan diri yang rendah, beban perawatan yang dirasakan, dan kurangnya sumber daya dukungan psikologis. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih memfokuskan

penelitian pada penanaman nilai spiritual pada anak di masa perkembangan khususnya anak disabilitas kongenital.

Scherer et al (2019) dengan judul penelitian *Depression and anxiety in parents of children with intellectual and developmental disabilities: A systematic review and meta- analysis* di *Journal PLoS ONE*, 14(7) hasil penelitian menunjukkan orang tua dari anak-anak dengan IDD memiliki tingkat gejala depresi yang meningkat. Data dianalisis dari studi tentang depresi dan kecemasan pada orang tua. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan ialah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penanaman nilai spiritual pada anak di masa perkembangan khususnya anak disabilitas kongenital

Huang et al (2021) melakukan penelitian tentang *Parenting Stress and Parenting Efficacy of Parents Having Children with Disabilities in China: The Role of Social Support* dan terpublish di *Jurnal Publusher's MDPI*, 1–19 hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan kemandirian pengasuhan bagi orang tua dengan anak-anak cacat di China. Dukungan sosial memainkan peran mediasi antara stres pengasuhan anak. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penanaman nilai spiritual pada anak dimasa perkembangan khususnya anak disabilitas kongenital.

Arabis-Quijote et al (2023) melakukan penelitian tentang judul *Life journey with somebody special: the highs and lows of parents of children with disability*. Dan dipublikasikan *European Journal of Special Education Research*, 9(1), 115–133 hasil penelitian menunjukkan pengalaman hidup orang tua dari anak-anak cacat fisik, termasuk gangguan muskuloskeletal atau penglihatan. Ini menyoroti

penerimaan, perawatan, dan kekhawatiran orang tua untuk kesejahteraan dan masa depan anak-anak mereka. Pengalaman hidup orang tua dari anak-anak cacat fisik dipelajari. Namun terlepas dari kondisi anak-anak mereka yang tampak, para peserta dengan gembira dan dengan rasa syukur menerima anak-anak mereka sebagai berkat dari Tuhan. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penanaman nilai spiritual pada anak di masa perkembangan khususnya anak disabilitas kongenital.

Manuel et al (2023) dengan judul penelitian *Socio-Economic Challenges of Parents of Children with Intellectual Disability: A Community-Based Study in Lagos, Nigeria* dengan *Journal of Intellectual Disability - Diagnosis and Treatment*, 11(1), 21–26 hasil penelitian menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh orang tua dari anak-anak penyandang cacat intelektual di Lagos, Nigeria. Disebutkan bahwa tantangan ini berdampak negatif pada ekonomi keluarga, standar hidup, dan semua pendidikan anak-anak. Tantangan yang dihadapi orang tua dari anak-anak penyandang disabilitas intelektual (ID) di Lagos, Nigeria diselidiki dengan mengadopsi desain penelitian deskriptif dengan teknik pengambilan sampel yang bertujuan untuk memilih tiga puluh (30) orang tua yang tersedia dari Asosiasi Disabilitas Intelektual dan Perkembangan Nigeria sebagai sampel penelitian. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penanaman nilai spiritual pada anak di masa perkembangan khususnya anak disabilitas kongenital.

Benešová & Sikorová (2022) dengan judul penelitian *Evaluation of stress of parents of children with disability and without disability pilot study* dengan *Journal Pielęgniarstwo XXI Wieku*, 21(2) hasil penelitian menunjukkan orang tua dari anak-anak penyandang cacat memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua dari anak-anak tanpa cacat. Merawat anak penyandang cacat dikaitkan dengan tingkat stres yang tinggi dan profesional kesehatan harus mengidentifikasi stres orang tua dan menawarkan bantuan profesional kepada orang tua dalam merawat anak mereka sesuai dengan kebutuhan mereka. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penanaman nilai spiritual pada anak di masa perkembangan khususnya anak disabilitas kongenital.

Shahdadi, H., & Mahmoudirad (2022) dengan judul penelitian *the emergence of spiritual self-care in parents with disabled children* dipublikasikan *International Journal of Children's Spirituality*, 27(3-4), 176-194 hasil penelitian menunjukkan pengalaman orang tua dalam perawatan diri spiritual ketika membesarkan anak-anak penyandang cacat. Ini menjelaskan bagaimana orang tua mengandalkan spiritualitas untuk mengatasi tantangan dan beradaptasi dengan kondisi baru. Dalam makalah ini, sebuah studi kualitatif dilakukan untuk menjelaskan pengalaman orang tua dalam perawatan diri spiritual menggunakan metode analisis konten konvensional, berdasarkan pengambilan sampel yang disengaja dengan partisipasi 17 orang tua dari anak-anak yang telah didiagnosis cacat setidaknya selama satu tahun. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penanaman nilai spiritual

pada anak di masa perkembangan khususnya anak disabilitas kongenital.

Lasco et al (2022) melakukan penelitian dengan judul *It's as if I'm the one suffering": Narratives of Parents of Children with Disability in the Philippines* dengan jurnal *Acta Medica Philippina*, 56(7), 30–42 hasil penelitian menunjukkan pengalaman kecacatan dibagi di antara anggota keluarga, khususnya, orang tua CWD; dengan demikian, menggarisbawahi perlunya pendekatan yang berpusat pada keluarga dalam kebijakan, perawatan klinis, dan upaya komunikasi yang melibatkan anak-anak penyandang cacat di Filipina. Berdamai dengan kecacatan adalah proses yang sulit. Pandangan agama yang positif membantu mengatasi tantangan. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penanaman nilai spiritual pada anak di masa perkembangan khususnya anak disabilitas kongenital.

Pandya (2017) melakukan penelitian dengan judul *Spirituality and Parents of Children with Disability: Views of Practitioners*. dengan *Journal of Disability & Religion*, 21(1), 64-83. Hasil penelitian menunjukkan spiritualitas sebagai instrumen untuk membantu orang tua mengatasi dan membangun ketahanan terhadap kecacatan: mereka dari negara-negara Eropa, Amerika Serikat, Australia, dan Kanada; mereka yang terkait dengan organisasi yang bekerja dengan masalah anak-anak cacat fisik dan anak-anak dengan cacat sensorik. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penanaman nilai spiritual pada anak di masa perkembangan khususnya anak disabilitas kongenital.

Haraz (2019) melakukan penelitian dengan judul penelitian *Disability of the Child -Factor of the Risk of Social Exclusion of Parents (Experimental Research of Constataion)* dipublikasikan di *Moldavian Journal for Education and Social Psychology*, 3(1), 21–33 hasil penelitian menunjukkan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak penyandang cacat dalam perawatan mereka memerlukan pemahaman menyeluruh tentang sikap yang mengatur perilaku sehari-hari orang-orang di sekitar mereka. Makalah ini membahas pengucilan sosial orang tua dengan anak cacat. Ini menekankan perlunya mencegah dan mengatasi fenomena ini. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penanaman nilai spiritual pada anak di masa perkembangan khususnya anak disabilitas kongenital.

Zhang (2013) melakkan penelitian dengan judul *Fostering the Inner Life of Children with Special Needs: A spiritual approach* dipublikasikan *International Journal of Disability, Development and Education*, 60(3), 242–252 hasil penelitian menunjukkan hubungan antara spiritualitas dan disabilitas pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, menekankan pentingnya mengatasi dimensi spiritual dalam pendidikan dan intervensi mereka. Dalam artikel ini, penulis mengeksplorasi isu-isu yang berkaitan dengan spiritualitas dan disabilitas di bidang pendidikan khusus dan membahas pentingnya aspek spiritual kehidupan dalam hal kesejahteraan emosional dan fisik, hubungan, dan inklusi sosial. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penanaman nilai spiritual pada anak di masa perkembangan khususnya anak disabilitas kongenital.

Fatimah et al (2021) melakukan penelitian dengan judul *Family Resilience: A Conceptual Review* dan dipublikasikan di Jurnal Studi Islam *Fastabiq:*, 2(1), 30–44 hasil penelitian menunjukkan kepercayaan bersama akan harapan dan keberhasilan memungkinkan suatu keluarga memahami krisis yang ada. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penanaman nilai spiritual pada anak di masa perkembangan khususnya anak disabilitas kongenital.

Fong & Mohd. Ali (2023) melakukan penelitian dengan judul penelitian *Parental Stress in Caring for Children with Disability* di *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(5), 1033–1046 hasil penelitian menunjukkan faktor yang berkontribusi terhadap stress orang tua yang memiliki anak disabilitas: sosial ekonomi keluarga, kelelahan mengelola rutinitas sehari-hari, masalah kesehatan anak

Barak et al (2023) melakukan penelitian dengan judul *Using a biopsychosocial approach to examine parental sense of burden and competency associated with raising a child with a physical disability*. *Journal Child: Care, Health and Development*, 49(3), 518–528. Hasil penelitian menunjukkan dampak membesarkan anak dengan cacat fisik pada orang tua, termasuk beban sosial, keuangan, dan pribadi yang mereka alami. Ini juga menyoroti pentingnya memberikan dukungan sosial dan emosional kepada orang tua untuk mengurangi beban dan meningkatkan rasa kompetensi mereka. Namun, makalah ini tidak secara khusus membahas hubungan antara orang tua dan anak-anak penyandang cacat. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penanaman nilai

spiritual pada anak di masa perkembangan khususnya anak disabilitas kongenital.

Snaebjorn Gunnsteinsson (2019) melakukan penelitian dengan judul *The Long-term Impact of Children's Disabilities on Families Department of Economics Working paper 06-2019 The Long-Term Impact of Children's Disabilities on Families* di *Journal Copenhagen Business School*, 6(6). Hasil penelitian menunjukkan anak cacat berdampak negatif pada pendapatan orang tua, penelitian mengidentifikasi efek dari kecacatan masa kanak-kanak pada lintasan karir orang tua, dan keputusan hidup utama dalam data Denmark menemukan bahwa memiliki anak penyandang cacat memiliki dampak negatif yang kuat pada pendapatan ibu. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penanaman nilai spiritual pada anak di masa perkembangan khususnya anak disabilitas kongenital.

Silfanus (2022) melakukan penelitian dengan judul *Perkawinan Beda Agama Secara Alkitabiah Dalam Masyarakat Pluralisme* dipublikasikan di *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 8(1), 82–95 hasil penelitian menunjukkan pentingnya dukungan spiritual dan agama untuk anak-anak Kristen penyandang cacat, menekankan peran keluarga dan sahabat dalam membina spiritualitas mereka.

Baldwin et al (2015) dengan judul penelitian *Youth with disabilities talk about spirituality: A qualitative descriptive study* *Journal Qualitative Report*, 20(7), 941–958 hasil penelitian menunjukkan spiritualitas memainkan peran penting dalam kehidupan remaja penyandang cacat, memberikan kenyamanan, kekuatan, tujuan,

dan identitas diri yang positif, menyoroti pentingnya perawatan spiritual bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Mahfud et al (2023) dengan judul penelitian *Islamic education for disabilities: new model for developing Islamic parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah* dan dipublikasikan di *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(1), 115–142 hasil penelitian menunjukkan pendidikan Islam untuk disabilitas sebagai cara baru untuk mengembangkan model pengasuhan Islam yang diterapkan di panti asuhan tunanetra terpadu Aisyiyah Ponorogo, Indonesia. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penanaman nilai spiritual pada anak di masa perkembangan khususnya anak disabilitas kongenital.

Othman et al (2022) dengan judul penelitian *Experiences of Muslim Mothers of Children with Disabilities: A Qualitative Study*. *Journal of Disability and Religion*, 26(1), 1–25 hasil penelitian menunjukkan pengalaman ibu Muslim dari anak-anak penyandang cacat, dan mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh pengasuh keluarga di masyarakat Barat dan mendiskusikan kesulitan yang dihadapi oleh mereka. Perasaan bersalah dan masalah kesehatan mental yang beragam di antara pengasuh. Tren baru muncul di komunitas untuk penyandang cacat. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penanaman nilai spiritual pada anak di masa perkembangan khususnya anak disabilitas kongenital.

Riyadi (2022) dengan judul penelitian *Hak dan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas di dalam Al-Quran* di Jurnal *Studia*

Quranika, 7(1), 93 hasil penelitian menunjukkan konsep Qur'an tentang hak dan kebutuhan penyandang cacat diselidiki dengan kembali ke tulisan-tulisan Qur'an yang menjelaskan keberadaan mereka, dan dapat ditunjukkan bahwa teks-teks ini sebenarnya berkaitan dengan gagasan perlindungan seperti dalam huruf Abasa:1-2, bukan penindasan dan intimidasi. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penanaman nilai spiritual pada anak di masa perkembangan khususnya anak disabilitas kongenital.

Marhani et al (2021) dengan judul penelitian *The Siri ' Value in Bugis Tribe Family* di *Journal indigenous psychology journal* 6(1), 77–87 hasil penelitian menunjukkan Parenting Pengasuhan suku Bugis menekankan nilai-nilai siri, menanamkan harga diri dan kehormatan pada anak-anak, dengan pengawasan dan kontrol yang ketat, memastikan kepatuhan terhadap norma-norma budaya dan persatuan keluarga. Keluarga Bugis memprioritaskan nilai siri dalam mengasuh anak perempuan. Anak laki-laki ditanamkan dengan nilai-nilai siri', ammacang, dan reso'(kerja kerasa/kemauan).

Salmiati & Zaman (2021) dengan judul penelitian *Embedding Character Values to Children in Bugis Family Nurture* di *Journal of International Conference Proceedings*, 4(1), 345–353 hasil penelitian menunjukkan orang tua Bugis memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sejak lahir hingga dewasa melalui proses sosialisasi dan enkulturasi dalam pengasuhan keluarga Bugis. Pengasuhan keluarga Bugis termasuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak. Orang tua memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai karakter.

Nirwana & Muhlis (2023) dengan judul penelitian Transformasi Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Etnis Bugis di Perkotaan (Studi Kasus Kelurahan Tamalanrea Indah Kota Makassar) di Jurnal Khazanah Keagamaan, *11*(1), 43–60 hasil penelitian menunjukkan pola asuh pada anak dalam keluarga etnis Bugis khususnya di Kota Makassar saat ini telah mengalami perubahan atau pergeseran bahkan penyesuaian nilai dengan nilai-nilai modern baik dalam bentuk maupun sifatnya. Penerapan nilai-nilai etnis Bugis seperti *Siri'* dan *Mappatabe'* masih diterapkan oleh keluarga Bugis namun nilai-nilai tersebut tampaknya telah menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru yang lahir dari modernisasi teknologi, informasi, dan komunikasi. Pola asuh keluarga etnis Bugis generasi pertama cenderung otoriter, sedangkan generasi kedua cenderung mengarah pada pola asuh demokratis. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penanaman nilai spiritual pada anak di masa perkembangan khususnya anak disabilitas kongenital.

Nawang Sari (2022) dengan judul penelitian Psikoedukasi Pengasuhan untuk Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Penyandang Disabilitas. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, *10*(3), 88–92 hasil penelitian menunjukkan Intervensi psikoedukasi untuk orang tua dari anak-anak penyandang cacat dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, mempromosikan praktik pengasuhan yang positif dan meningkatkan hasil perkembangan anak. Peningkatan pengetahuan orang tua penyandang cacat tentang pengasuhan Peningkatan keterampilan mengasuh orang tua dengan kebutuhan khusus. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih

memfokuskan penelitian pada penanaman nilai spiritual pada anak di masa perkembangan khususnya anak disabilitas kongenital.

Tkach & Mendoza Ortega (2020) dengan judul penelitian *Theoretical aspects of the study of parental resilience, raising children with disabilities. E3S Web of Conferences, 210* hasil penelitian menunjukkan orang tua yang membesarkan anak-anak penyandang cacat menunjukkan ketahanan melalui ekspresi diri, keterlibatan, keterbukaan, kesadaran, dan dinamika keluarga yang harmonis, meskipun menghadapi stres. Berbagai faktor mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengatasi secara efektif. Ketahanan orang tua yang membesarkan anak-anak penyandang cacat sebagai sumber subjek yang memberikan adaptasi positif dan aktivitas hidup penuh terlepas dari kondisi kehidupan yang merugikan. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penanaman nilai spiritual pada anak di masa perkembangan khususnya anak disabilitas kongenital.

Skarbaliene et al (2019) dengan judul penelitian *Religiousness and Spirituality in Coping with a Disability of the Relatives: Qualitative Study. Proceedings of the International Scientific Conference, 3, 118* hasil penelitian menunjukkan spiritualitas dan agama memberikan kesejahteraan emosional, harapan, pengertian, penerimaan, dan dukungan masyarakat bagi individu yang mengatasi kecacatan kerabat, menambah nilai yang signifikan dalam mengatasi keputusan dan tantangan. Dalam makalah ini, penulis menggunakan pendekatan etnografi interaksional untuk belajar bagaimana (dan bagaimana) spiritualitas dan agama membantu individu yang terkena dampak kecacatan orang relatif bertahan hidup dan berhasil mengatasi

kehidupan mereka meskipun putus asa. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penanaman nilai spiritual pada anak di masa perkembangan khususnya anak disabilitas kongenital.

Eka (2023) dengan judul penelitian Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Surah Luqman Ayat 12-18. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 04(01), 56–68 hasil penelitian menunjukkan surah Luqman ayat 12-18 ada beberapa anjuran bagi para orang tua dalam mendidik anaknya. Dalam ayat 12,13 dan 16, para orang tua diperintahkan mendidik anaknya untuk beriman kepada Allah Swt. Adapun dalam ayat 14 dan 15 dijelaskan anjuran untuk mendidik anak dengan baik agar mereka berbakti kepada kedua orang tuanya. Pada ayat 17 dan 18 terdapat anjuran bagi para orang tua untuk mendidik anaknya untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penanaman nilai spiritual pada anak di masa perkembangan khususnya anak disabilitas kongenital.

Gilang Achmad Marzuki & Agung Setyawan (2022) dengan judul penelitian Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 53–62 hasil penelitian menunjukkan Kewajiban utama orang tua adalah memberikan pendidikan tidak hanya ilmu pengetahuan tetapi juga ilmu agama. Perkembangan yang terjadi pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih

memfokuskan penelitian pada penanaman nilai spiritual pada anak di masa perkembangan khususnya anak disabilitas kongenital.

Hasil ulasan dari beberapa penelitian di atas dapat kita lihat bahwa Kondisi disabilitas anak yang semakin parah dapat menyebabkan sang ibu lebih berpotensi untuk berhenti bekerja atau berkurang pendapatan juga ditambaha kecemasan dan depresi orang tua lebih tinggi di banding dengan orang tua dari anak-anak normal. Stress orang tua yang memiliki anak disabilitas juga menjadi faktor utama dalam mengasuh anak. ditambah perlunya dukungan lingkungan tempat tinggal dan masyarakat dengan keberadaan anak disabilitas. Juga terdapat ketahanan orang tua dalam merawat anak-anak penyandang cacat dapat membantu mereka bertahan dan mengatasi tantangan kehidupan, meskipun dalam kondisi putus asa.

Oleh karena itu peneliti ini mampu memberikan bagaimana masalah yang dialami anak-anak penyandang disabilitas dapat diatasi dalam keluarga atau rumah tangga antara lain penanaman nilai-nilai spritualitas Islam. Nilai-nilai ini membekali anak-anak dengan nilai perlindungan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi sehingga mereka dapat tumbuh secara spiritual dan mental dan berfungsi dengan baik di masyarakat.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan meliputi sebagai berikut:

Bab I pendahuluan: bab ini berisikan uraian dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup

penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II Kajian Pustaka dan Teori: bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan refensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini. Diantaranya adalah teori kebermaknaan hidup, sosial learning, teori pembentukan perilaku dari aspek budaya, pola pengasuhan Islam dan pengasuhan pada suku Bugis.

Bab III Metodologi Penelitian: bab ini berisikan mengenai metode penelitian, metode pendekatan, dan metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini. Bab IV Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Keluarga Informan Gambaran suku Bugis: bab ini menjelaskan mengenai sejarah singkat wilayah palopo, data demografi informan keluarga, keterangan bentuk rumah tangga informan. Juga hasil penelitian dari tiga rumusan masalah meliputi (1) proses penanaman nilai-nilai spiritualitas Islam pada anak disabilitas kongenital (2) metode-metode yang dilakukan dalam penanaman penanaman nilai nilai-nilai spiritualitas Islam dpada anak disabilitas kongenital (3) alasan pemilihan model dalam penanaman nilai-nilai spiritualitas Islam pada anak disabilitas kongenital dalam rumah tangga suku Bugis. Bab V Kesimpulan dan dan rekomendasi: bab ini berisikan temuan penelitian berupa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.